

# TASAWUF SEBAGAI DIMENSI BATIN AJARAN ISLAM

Maisyaroh<sup>1</sup>

## ABSTRAK

*Islam merupakan agama yang memiliki dimensi internal yang disebut dengan al-ihsan. Sebagai dimensi internal Islam, para ahli memberikan respons berbeda terhadap ajaran para sufi. Sebagian ahli menerima tasawuf sebagai dimensi batin dari ajaran Islam, dan sebagian ahli mengkritik bahkan menolak ajaran tasawuf tertentu karena mereka menilai bahwa ajaran tasawuf bukan berasal dari Islam. Artikel ini mengkaji tasawuf sebagai dimensi batin ajaran Islam. Studi ini merupakan hasil kajian kepustakaan dimana data diperoleh dari kegiatan studi dokumen. Studi ini mengajukan temuan bahwa tasawuf merupakan dimensi ajaran Islam. Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang lahir dari peradaban Islam, dan sumber ajarannya berasal dari Alquran dan hadis. Memang para orientalis cenderung menyebutkan bahwa ajaran Kristen atau agama lain menjadi pendorong kelahiran tasawuf di dunia Islam, tetapi para ahli dari kalangan Islam menolak pendapat mereka.*

**Kata Kunci:** Tasawuf, Tarekat, Sufi, Nusantara

## Pendahuluan

Dapat dilihat bahwa studi tasawuf merupakan studi yang menarik dikaji dan penting. Studi ini memang mendapatkan perhatian dari para peneliti dari pihak Islam maupun orientalis. Berbagai karya tulisan telah mereka hasilkan mulai dari studi tokoh sampai studi tarekat. Menurut penulis, studi ini penting diketahui karena sebagaimana disebutkan Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa tasawuf merupakan dimensi internal ajaran Islam. Al-Attas (2011: 149) berkata “*tasawuf adalah penzahiran ihsan pada diri seseorang.*” Dalam sebuah hadis Nabi terdapat pembahasan tentang dimensi agama Islam, yaitu iman, islam dan ihsan. Berdasar pendapat al-Attas di ataslah, penulis menyimpulkan bahwa tasawuf merupakan dimensi *ihsan*, satu dari tiga dimensi dari agama Islam. Oleh karena itulah, penulis menilai bahwa studi tasawuf memang sangat penting dibahas dan dikenalkan dalam kesempatan kali ini.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Email: ara.isyraqi@gmail.com

Dalam makalah ini, penulis akan mencoba untuk menelaah beberapa masalah pokok dalam studi tasawuf. Ada enam pokok pembahasan dalam kajian ini, yaitu penjelasan terhadap sejumlah istilah kunci dalam studi tasawuf, sumber-sumber ajaran tasawuf dan perkembangan awal, berbagai variasi praktik tasawuf termasuk tarekat, beberapa pendekatan dalam kajian tasawuf, sejumlah tokoh terkemuka dalam studi tasawuf dan karya-karya mereka, serta perkembangan kontemporer tasawuf dan tarekat. Dalam membahas apa yang menjadi pokok kajian makalah ini, penulis akan memanfaatkan literatur-literatur tentang tasawuf baik yang ditulis oleh para sufi maupun para ahli dalam bidang tasawuf.

### **Pengertian Tasawuf dan Tarekat**

Untuk membahas istilah-istilah dalam studi tasawuf, penulis akan meninjaunya dari segi etimologi dan terminologi. Kata tasawuf berasal dari bahasa Arab, *tashawwuf* yang diartikan oleh Baldock sebagai mistisisme, esoterisme dan sufisme (Baldock, 2006: 61). Para sufi dan para ahli telah memberikan penjelasan mengenai asal kata tasawuf. Seorang sufi yang bernama al-Hujwiri mengatakan bahwa ada empat asal mula dari kata tasawuf, yaitu *shūf* (pakaian dari wol), *ashhāb al-shuffah* (ahl al-suffah), *shafā'* (suci), dan *shaff amwāl* (barisan pertama) (Al-Hujwiri, 2014:30). Pengamal dan penekun ajaran tasawuf disebut sufi yang kadang disebut syekh untuk para sufi yang menjadi guru tasawuf bagi para *salik* (pelajar tasawuf).

Profesor Harun Nasution (1973: 57-58) memberikan penjelasan terhadap empat istilah tersebut dalam karyanya. Pertama, makna *shuf* adalah yang artinya kain yang terbuat dari bulu domba atau wol. Wol yang dimaksud disini adalah wol kasar berbeda dengan wol sekarang yang bermakna kain sutra yang lembut. Dahulu, mereka yang memakai wol kasar menandakan bahwa mereka hidup dalam kesederhanaan dan dalam kemiskinan. Walaupun para sufi memakai pakaian dari wol kasar akan tetapi mereka memiliki hati suci dan mulia yang hidup dalam kesederhanaan. Kedua, makna *ashhab al-shuffah* adalah mereka atau orang-orang yang tidak punya atau orang miskin yang ikut pindah bersama Nabi dari Mekka ke Madinah yang tinggal di masjid Nabi, mereka menggunakan pelana sebagai bantal tidur mereka Pelana disebut *suffah*. Walaupun miskin *abl-suffah* tapi, berhati baik dan sederhana tidak berlebihan yang tidak mementingkan kehidupan dunia dan ini merupakan sikap dan kepribadian kaum sufi. Ketiga, makna *shafa* yang berarti suci, seorang dikatakan sufi apabila telah melakukan latihan yang berat dari godaan-godaan yang bersifat duniawi dan mensucikan hatinya dengan tujuan mendekati diri kepada Tuhan dan dalam kurun waktu yang lama. Keempat, *shaff amwal* adalah sebagaimana dalam praktik orang sembahyang di masjid di *saf* pertama yang mendapat pahala dan kemuliaan dari Tuhan, begitu juga dengan kaum sufi yang dimuliakan dan mendapatkan pahala dari Tuhan. Beberapa ahli menyebut satu istilah lain sebagai asal kata

tasawuf, yakni *sophos* yang merupakan bahasa Yunani, artinya kebijaksanaan, akan tetapi Annemarie Schimmel (2016: 14) dan Fazlur Rahman (1984: 190) menolak *sophos* sebagai asal dari kata tasawuf karena tidak memiliki dasar yang bisa diandalkan.

Secara terminologi, menurut Mulyadhi Kartanegara bahwa tasawuf adalah “salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi spiritual dari Islam.” Kartanegara melanjutkan bahwa tujuan tasawuf adalah mendekati Allah sebagai sumber dan tujuan hidup manusia dengan jalan penyucian diri (*tazkiyat al-anfus*) yaitu menahan diri dari godaan hawa nafsu dan melakukan latihan jiwa untuk membersihkan sifat tercela dari dalam diri dengan melakukan ibadah dan mengasingkan diri (Mulyadhi Kartanegara, 2006: 1-5). Dengan demikian, secara epistemologis, metode penyucian diri (*tazkiyat al-nafs*) menurut kaum sufi, sebagaimana disimpulkan oleh Kartanegara, terdiri atas tiga langkah, yaitu *takhalli* (pembersihan semua sifat tercela dari dalam diri), *tahalli* (menghiasi diri dengan semua sifat terpuji) dan *tajalli* (termanifestasinya kebenaran) (Mulyadhi Kartanegara, 2006: 126).

Selain istilah tasawuf, dalam studi mistisisme Islam, juga dikenal istilah tarekat. Profesor Mulyadhi Kartanegara menjelaskan bahwa ada dua makna tarekat. Secara umum, tarekat berarti jalan, ia berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqah*. Makna pertama tarekat adalah “jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi.” Makna kedua tarekat adalah “sebuah kelompok persaudaraan atau ordo spiritual yang biasanya didirikan oleh seorang sufi besar.” Demikianlah dua makna tarekat menurut Profesor Mulyadhi Kartanegara (2006: 15).

Menurut Profesor Abu Bakar Aceh (1964: 67-84), ada beberapa istilah dalam dunia tarekat. Yang pertama adalah istilah syekh atau mursyid atau *Pir* yaitu pemimpin suatu kelompok tarekat. Syekh memiliki kedudukan istimewa dalam tarekat karena ia bertugas mengawasi para murid dalam tarekat agar kehidupan mereka tidak menyimpang dari ajaran Islam. Yang kedua adalah zawiyah atau ribath yaitu tempat berlatih mengamalkan tarekat. Yang ketiga adalah istilah murid yaitu pengikut jalan tarekat atau “orang yang menghendaki pengetahuan dan petunjuk dalam segala amal ibadatnya.” Yang keempat adalah istilah khalifah yaitu wakil syekh atau mursyid. Setiap tarekat, menurut Profesor Aceh, memiliki ajaran berupa zikir, doa, wirid, dan baiat. Dalam dunia tarekat, seperti disebutkan Suhrawrdi (1998), ada ketentuan tentang adab, yaitu adab *salik* kepada *syekh* dan adab *syekh* kepada *murid*.

Istilah *maqâmat* dan *abwâl* juga menjadi istilah penting dalam studi tasawuf. Profesor Mulyadi Kartanegara menjelaskan bahwa *maqâmat* merupakan bentuk jamak dari *maqâm*, artinya “tahap-tahap perjalanan spiritual” seorang sufi menuju Tuhannya. Sedangkan *abwâl* adalah bentuk jamak dari *hal* yang artinya “keadaan mental yang dialami oleh para sufi di sela-sela perjalanan spiritualnya.” Al-Qusyairi (1998: 57-59), seorang sufi klasik, menjelaskan bahwa *al-maqâm* adalah “sebuah istilah dunia sufistik yang mengindikasikan makna tentang suatu

nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *salik* (seorang hamba perambah kebenaran spiritual dalam praktik ibadah) dengan melalui beberapa tingkatan mujahadah secara gradual...” sedangkan *al-hal* menurut al-Qusyairi adalah “makna, nilai atau rasa yang hadir dalam hati *salik* secara otomatis tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan, pemaksaan...” Karena itu, *al-maqâm* diperoleh *salik* dengan jalan usaha, dan *al-hal* tidak diraih dengan usaha. Profesor Mulyadhi Kartanegara menyebutkan pendapat al-Ghazali tentang *maqâmat* yaitu tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, cinta Ilahi dan rida. *Maqâmat* merupakan hasil usaha sufi itu sendiri, sedangkan *ahwâl* adalah anugerah dari Tuhan (Mulyadi Kartanegara, 2006: 179-180). Para sufi sudah menjelaskan makna setiap *maqâm* tersebut, misalnya penjelasan dari al-Kalabadzi (1985: 114-126) dalam buku sufistiknya.

Tetapi, beberapa sufi menyebutkan *maqâm* yang lebih tinggi dari sekadar *maqâm* rida sebagaimana disebutkan al-Ghazali. Dzu al-Nun al-Mishri mengenalkan tingkatan *ma'rifah*, Abu Yazid al-Bustami mengenalkan tingkatan *al-ittihad* yang diraih setelah seorang sufi meraih tingkatan *fana'* dan *baqa'*, dan al-Hallaj mengenalkan tingkatan *al-hulul*, atau Ibn 'Arabi mengenalkan tingkatan *wahdat al-wujud*. Memang, konsep yang mereka kenalkan memunculkan reaksi dari kalangan ulama yang menilai bahwa konsep keempat sufi ini bertentangan dengan ajaran Islam. Kendati begitu, tidak sedikit dari kalangan sufi yang membela dan mendukung gagasan mereka.

### **Sumber, Perkembangan Pemikiran dan Pendekatan dalam Studi Tasawuf/Tarekat**

Mengenai sumber pemikiran tasawuf, menurut ahli, ada dua sumber pemikiran tasawuf, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal pemikiran tasawuf adalah Alquran, hadis dan perilaku dan perkataan para sahabat Nabi yang saleh. Sedangkan sumber eksternal adalah ajaran dari luar Islam. Menurut buya Hamka, sumber ajaran tasawuf adalah agama Islam itu sendiri. Berdasarkan rinciannya, tiga sumber pokok bagi pemikiran tasawuf dalam Islam, yaitu Alquran, Hadis Nabi Muhammad Saw. dan praktik kehidupan para sahabat Nabi (Hamka, 1984: 39). Hamka melanjutkan bahwa tidak sedikit para ahli mengemukakan gagasan bahwa sumber pemikiran tasawuf berasal dari pengaruh ajaran Hindu, filsafat Persia kuno, agama Nasrani dan filsafat Yunani (Hamka, 1984: 45-54). Akan tetapi, Hamka menolak prasangka bahwa sumber ajaran tasawuf dipengaruhi oleh ajaran filsafat atau agama selain Islam, dan menegaskan bahwa sumber pokok ajaran tasawuf adalah murni berasal dari agama Islam, khususnya Alquran serta perbuatan dan perkataan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya.

Sayyid Hossein Nashr memang mengakui bahwa ada pengaruh ajaran spiritual dari filsafat dan agama lain terhadap tasawuf, tetapi bukan pengaruh secara substansial. Ia menegaskan bahwa setelah berkembang menjadi sebuah

ilmu, tasawuf berinteraksi dengan spiritualitas dan intelektualitas Kristen, Hindu, Buddha dan Hermetisme, tetapi Nasr berkata “interaksi ini berkenaan hanya dengan bentuk dan simbol eksternal atau alat bantu intelektual untuk mengekspresikan kebenaran (Nasr, 2010: 139).” Penulis melihat bahwa sejumlah karya orientalis membahas kaitan antara ajaran tasawuf dengan doktrin filsafat dan agama lain, terutama spiritualitas Kristen misalnya dalam karya Tor Andrae (2000: 54-51), Julian Baldick (2002:23-38) dan Margaret Smith (2007: 156), tetapi banyak pengkaji sufi misalnya Nasr dan Hamka menolak pengaitan yang berlebihan tersebut.

Penulis mendapatkan inspirasi dari karya Fazlur Rahman yang berjudul *Islam* yang membahas secara padat dan menyeluruh mengenai perkembangan sufisme. Fase pertama adalah fase kebangkitan dan perkembangan awal sufisme dimana para sufi memperoleh inspirasi dari pengalaman mistik Nabi Muhammad Saw. dan ajaran Islam tentang kesalehan. Kemunculan sufisme juga dipengaruhi oleh sifat hedonisme masyarakat Muslim terutama para penguasa Dinasti Bani Umayyah yang dinilai tidak saleh. Seiring perkembangan fikih dan teologi, muncul kelompok yang lebih menampilkan kesalehan, dan sikap rasa takut dan berserah diri kepada Tuhan (tawakal). Menurut Rahman bahwa perkembangan doktrin tawakal mengarah pada konsep dasar sufi tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang melahirkan konsep cinta. Pada abad ke-8 dan ke-9 masehi, muncul tokoh-tokoh seperti Rabi’ah al-Adawiyah, Ma’ruf al-Karkhi, Dzu al-Nun al-Misri, al-Hallaj dan Abu Yazid al-Bustami. Fase kedua adalah fase kemunculan sufisme ortodoks yang bertujuan mengintegrasikan kesadaran spiritual dengan ajaran syariah Islam. Tokoh utama fase ini adalah al-Ghazali, al-Sarraj, al-Kalabadzi dan al-Qusyairi. Fase ketiga adalah fase kemunculan teosofi sufisme yang mengembangkan konsep makrifah (gnosis). Fase ini, ajaran tasawuf cenderung bersifat filosofis. Tokoh terkemuka pada fase ini adalah Ibn ‘Arabi dan Jalal al-Din al-Rumi. Ajaran Ibn ‘Arabi ditentang oleh Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jawziyah. Fase ketiga adalah fase kemunculan ordo-ordo sufi di dunia Islam misalnya tarekat Qadiriyyah yang dibangun oleh ‘Abd al-Qadir al-Jailani (Rahman, 1984: 183-242). Para ahli juga membagi aliran tasawuf menjadi akhlaki dan falsafi, dan ada juga ahli yang membaginya menjadi tasawuf Sunni dan tasawuf Syiah. Setiap aliran memiliki tokoh dan ajaran yang khas.

Penulis sudah menyebutkan di atas bahwa tasawuf mendapatkan perhatian dari para ahli Islam. Mereka juga telah melakukan penelitian tentang tasawuf dan tarekat. Nah, para peneliti menyebutkan beberapa pendekatan dalam pengkajian tasawuf. Profesor Syahrin Harapan (2011: 48) menjelaskan bahwa pendekatan dalam bidang pemikiran Islam mengacu kepada bidang ilmu yang menjadi dasar dalam penghampiran apa yang menjadi objek penelitian. Sebab itu, para ahli tasawuf mengkaji tasawuf dengan pendekatan tertentu seperti pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan politis,

pendekatan antropologis, pendekatan filosofis dan pendekatan normatif. Mengenai topik yang dikaji, para ahli mengkaji tokoh, kelompok tarekat, atau juga naskah sufistik. Profesor Simuh (2019: 4-9) mengutarakan bahwa penelitian dalam studi tasawuf bisa berbentuk ajaran para sufi masa lampau yang sudah dibukukan atau juga manuskrip tulisan tangan mereka, atau juga fenomena kehidupan kaum sufi. Menurutnya, pendekatan ilmu-ilmu sosial perlu diterapkan dalam mengkaji tasawuf dan tarekat. Untuk menganalisa data, biasanya studi naskah tasawuf menggunakan metode analisis isi atau metode hermeneutis. Sudah banyak penelitian para ahli tasawuf dan tarekat yang menggunakan salah satu dari sejumlah pendekatan tersebut.

Para orientalis juga melakukan penelitian tentang tasawuf atau tarekat dan menerbitkan hasil penelitian mereka dan menjadi bacaan bagi orang Barat tentang studi ini. Di antara para penulis Barat tentang tasawuf dan tarekat adalah Martin Lings, Arthur John Arberry, John. Spencer Trimingham, Margaret Smith, Julian Baldick, Tor Andrae, Annemarie Schimmel, William Chittick, Henry Corbin, Reynold A. Nicholson, Carl W. Ernst, Titus Burckhardt, dan Martin van Bruinessen. Penulis melihat bahwa karya-karya mereka berkenaan dengan biografi dan pemikiran para sufi atau sejarah tasawuf dan tarekat dalam Islam. Mereka menulis dengan kritis dan menggunakan sumber yang luas.

### **Variasi Praktik Tasawuf/Tarekat, Tokoh dan Karya**

Dunia tasawuf telah melahirkan banyak tokoh sufi yang memiliki karya besar. Menurut M. Solihin dan Rosihon Anwar, setiap sufi memiliki pandangan yang berbeda, dan biasanya mereka dibedakan menjadi beberapa aliran, yaitu aliran tasawuf akhlaqi, tasawuf 'irfani dan tasawuf falsafi. Tokoh-tokoh sufi dari aliran tasawuf akhlaqi adalah Hasan al-Bashri, al-Muhasibi, al-Qusyairi, dan al-Ghazali. Tokoh-tokoh dari aliran tasawuf 'irfani adalah Rabiah al-Adawiyah, Dzu al-Nun al-Mishri, Abu Yazid al-Bustami dan Abu Manshur al-Hallaj. Tokoh-tokoh dari tasawuf falsafi adalah Ibn 'Arabi, Abd al-Karim al-Jili dan Ibn Sabi'in. Ada banyak tokoh besar lain yang bisa disebutkan yaitu para pendiri tarekat seperti 'Abd al-Qadir al-Jailani. Ada sufi besar lain yang tidak mendirikan tarekat tetapi memiliki karya dalam bidang tasawuf seperti Suhrawardi al-Maqtul dan Mulla Shadra. Ada juga sufi besar yang berasal dari Nusantara seperti Hamzah Fanshuri, Nuruddin ar-Raniri, Abd al-Rauf al-Singkeli, Abd al-Shamad al-Palembani, Yusuf Makassar, dan Abdul Wahab Rokan (Basilam). Banyak buku tasawuf menceritakan biografi mereka, karya-karya mereka dan mengkaji pemikiran tasawuf mereka.

Berbagai buku menunjukkan bahwa ada banyak tarekat yang tumbuh dan berkembang di dunia Islam. Berbagai tarekat tersebut tumbuh di pusat-pusat dunia Islam tetapi kemudian berbagai tarekat tersebut berkembang di seluruh dunia Islam, termasuk sampai di dunia Melayu bahkan Indonesia. Di antara

tarekat tersebut adalah Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Naqsyabandiah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Sammaniyyah, Tarekat Chistiyah, Tarekat Mawlawiyah, Tarekat Ni'matullah, Tarekat Tijaniyyah dan Tarekat Sanusiyyah. Setiap tarekat itu membangun sebuah kekeluargaan tarekat dan setiap kelompok memiliki syekh, khalifah, murid, *ribath* atau *zamiyyah* sebagai tempat melatih diri murid, sistem dan metode zikir, memiliki baiat, dan memberikan ijazah (Sri Mulyati: 2011: 9).

Dalam kesempatan ini, penulis akan menyebutkan aliran tarekat dan para pendirinya (Nasr,2003). Pertama, tarekat Qadiriyyah yang merupakan tarekat tertua dan tarekat yang paling banyak penyebarannya di dunia. Pendiri tarekat Qadiriyyah adalah Muhy al-Din 'Abd al-Qadr al-Jailani (470-562)/1077-1166). Ia lahir di Jailani sebelah selatan Laut Kaspia pada tahun 478/1085, dan menjadi sufi pada 521/1127. Tarekat ini tersebar sampai ke Yaman, Syria dan Mesir. Dari tarekat Qadiriyyah muncul beberapa tarekat seperti tarekat Faridiyyah, Sanusiyyah, al-Ghawtiyyah. Kedua, tarekat Rifa'iyah adalah tarekat yang pertama kali berkembang di Irak. Pendiri dari tarekat ini adalah Abu 'Abbas Ahmad ibn 'Ali al-Rifa'i. Dalam ajaran tarekat Rifa'iyah, zikir dilakukan oleh para sufi dengan mengeluarkan suara sekeras-kerasnya. Tarekat Rifaiyyah ini juga melakukan perbuatan-perbuatan seperti memakan pecahan kaca dan berjalan serta berguling, berzikir sambil menari-nari yang diikuti dengan suara gendang. Ketiga, tarekat Kubrawiyah. Pendiri dari tarekat ini bernama Najam al-Din al-Kubra (540-618/1145-1221). Pada tahun 618/1221, ia menjadi korban tentara Mongol atas Khawarizm. Iran, India dan Indonesia merupakan tempat berkembangnya tarekat Kubrawiyah ini. Tarekat Kubrawiyah menekankan pada penglihatan kebatinan. Keempat, tarekat Suhrawardiyah. Pendiri dari tarekat ini bernama Syihab al-Din Abu Hafis 'Umar al-Suhrawardi (539-632/1145-1234). Tarekat ini tidak tersebar luar dikarenakan kedisiplinan spiritual yang sangat tinggi sehingga banyak yang tidak mampu mengikuti tarekat ini. Melalui muridnya Baha' al-Din Zakariyyah (578-667/1182-1268), tarekat ini berkembang di India. Kelima, tarekat Syadziliyyah tarekat ini didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili. Ia lahir di Ghumarah, Maroko pada tahun 593/1197. Pokok ajaran tarekat ini di antaranya adalah takwa kepada Allah dalam keadaan diketahui atau tidak dan mengikuti sunnah Rasul dari perkataan dan perbuatan. Keenam, tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Jalal al-Din al-Rumi. Sufi ini lahir pada tahun 1207 dan wafat pada tahun 1273. Rumi menulis banyak karya sufistik di antaranya *Matsnawi Ma'navi* dan *Fibi ma Fibi*. Ketujuh, tarekat Naqsyabandiah yang didirikan oleh Khawajah Baha' al-Din Muhammad Naqsyaband (w. 1389), dimana tarekat yang didirikannya berdiri pertama sekali di Bukhara, Asia Tengah dan akhirnya berkembang di Turki, Syria, Afghanistan, India bahkan Nusantara.

Untuk bagian ini, penulis akan memberikan contoh beberapa karya para sufi dan beberapa karya para pendiri tarekat di dunia Islam. Untuk sufi yang

tidak mendirikan tarekat, di antaranya adalah Imam al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi. Imam al-Ghazali merupakan salah satu sufi besar yang menulis buku yang berjudul *Ihya ‘Ulum al-Din* dan *al-Munqidz min al-Dhalal*. (Griffel, 2019). Ibn ‘Arabi juga menulis buku tasawuf di antaranya *Fushush al-Hikam* dan *Futubat al-Makkiyah* (Chittick, 2019). Sedangkan menurut Nizami (dalam Nasr, 2003: 17) para sufi yang mendirikan tarekat juga menghasilkan sejumlah karya dalam bidang tasawuf misalnya ‘Abdul Qadir al-Jailani yang menulis buku *Ghunyat li-Thalibi Thariq al-Haq, al-Fath al-Rabbani*, dan *Futub al-Ghaib*. Penulis melihat banyak para sufi menulis karya dalam bidang tasawuf dan mereka menulis dengan bahasa Arab, bahasa Persia, bahasa Melayu dan juga bahasa Indonesia.

### **Perkembangan Tasawuf/Tarekat Abad ke-21**

Sampai abad ke-21, ada dugaan bahwa tasawuf dan tarekat akan kehilangan maknanya. Howell dan Bruinessen menyebutkan bahwa para orientalis dan ilmuwan dalam bidang sosial menerima begitu saja bahwa tarekat sufi telah sirna dengan cepat dan hanya akan didukung oleh kelompok penduduk yang terbelakang dari daerah perkampungan. Tetapi ternyata, tarekat terus mendapatkan pendukung dan pengikut dari berbagai kalangan mulai dari penduduk kota sampai penduduk desa, mulai dari orang kaya sampai orang miskin (Howell dan Bruinessen, 2008: 9). Buktinya, sampai saat ini, kelompok tarekat masih berkembang di seluruh dunia Islam, dan juga sampai ke Eropa dan Amerika.

Dalam buku yang diedit oleh Bruinessen dan Howell dengan judul *Urban Sufism*, nampak bahwa tasawuf atau tarekat masih berkembang di berbagai belahan dunia. Demikian juga dalam buku yang diedit oleh Seyyed Hossein Nasr. Di era modern, tasawuf atau tarekat masih diikuti oleh banyak elemen masyarakat modern dan mempengaruhi sampai persoalan politik masyarakat tertentu. Penulis tertarik membaca artikel berjudul *Perkembangan Sufisme Barat Modern* yang membicarakan Gerakan Sufisme Internasional yang merekrut terutama pengikut dari masyarakat Barat, yang mana guru sufi dari India bernama Hazrat Inayat Khan (w. 1927) mendirikan tarekat ini di Amerika dan kemudian berkembang di Australia. Di Indonesia, tarekat masih berkembang sebagaimana ditulis dalam buku yang diedit oleh Sri Mulyati yang berjudul *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* yang mana para penulis dalam buku ini menyebutkan bahwa ada delapan tarekat muktabarah di Indonesia sampai saat ini masih berkembang misalnya Qadiriyyah, Syadziliyyah, Naqsyabandiah, Khalwatiyyah, Syattariyyah, Sammaniyyah, Tijaniyyah dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Penulis menemukan bahwa kelompok tarekat di Indonesia pernah mendirikan sebuah partai politik yang bernama Partai Politik Tarekat Islam (PPTI) yang didirikan oleh Syekh Djalaluddin.

Dalam konteks Indonesia, para sufi disebut para ahli sebagai pembawa ajaran Islam di Nusantara. Beberapa ulama di Indonesia merupakan seorang

sufi. Beberapa sufi dari Indonesia di era modern adalah Abah Anom, Syekh Abdul Wahab Rokan dan Syekh Hasan Maksum (Ja'far, 2016: Vol 5 No 2). Dari aspek ormas Islam, Nahdlatul Ulama dikenal sebagai ormas yang mengembangkan tarekat. Sedangkan ormas Islam lain tidak mengembangkan tasawuf atau tarekat tertentu, di antaranya adalah Al Washliyah (Ja'far, 2017: 97-118). Al-Ittihadiyah (Siddik dan Ja'far, 2017), dan Muhammadiyah. Dua ormas ini tidak mengembangkan sistem tasawuf atau menganut paham tarekat tertentu. Tetapi, kedua ormas ini tidak menolak tasawuf. Banyak tokoh ormas Islam di Indonesia menganut tasawuf atau tarekat tertentu.

## **Penutup**

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan dimensi internal ajaran Islam, atau dalam Hadis disebut *al-ibsan*. Para orientalis menilai bahwa tasawuf tidak murni berasal dari ajaran Islam yang bersumberkan Alquran dan hadis, melainkan mendapatkan pengaruh dari ajaran agama lain atau ajaran filsafat tertentu seperti Yunani dan Persia. Tetapi, pendapat ini ditentang oleh banyak ulama yang menyatakan bahwa tasawuf merupakan dimensi internal ajaran Islam, yang tentu saja juga inti dari Alquran dan hadis. Dalam perkembangannya, dunia tasawuf memunculkan para sufi terkenal dan karya-karya monumental. Ajaran tasawuf sebenarnya substansi ajaran Islam, dan dapat memberikan inspirasi bagi disiplin ilmu lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1964.
- Al Kalabadzi. *Ajaran Kaum Sufi*, terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1985.
- Al-Attas, Syihab al-Din ‘Umar. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pimpin, 2011.
- Al-Hujwiri. *Kashf al-Mahjub: The Revelation of the Veiled*, transl. Reynold A. Nicholson. Gibb Memorial Trust, 2014.
- Al-Naisaburi, Abu al-Qasim ‘Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terjemahan Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 1998.
- Andrae, Tor. *Di Kebaruman Taman Sufi: Kajian Tasawuf Kurun Awal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Baldick, Julian. *Islam Mistik: Mengantar Anda ke Dunia Tasawuf*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2002.
- Baldock, John. *The Essence of Sufism*. London: Arcturus, 2006.
- Chittick, William. “Ibn ‘Arabi,” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, tersedia dalam <https://plato.stanford.edu/entries/ibn-arabi/>, diakses 4 Nopember 2019.
- Griffel, Frank. “al-Ghazali,” dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, tersedia dalam [https://plato.stanford.edu/entries/al-ghazali](https://plato.stanford.edu/entries/al-ghazali/), diakses 4 Nopember 2019.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya*. Jakarta, Pustaka panjimas, 1984.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada, 2011.
- Howell, Julia Day, dan Martin van Bruinessen, “Sufisme dan Modern dalam Islam,” dalam Martin van Bruinessen dan Julia Day Howell (ed.), *Urban Sufism*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Ja’far, Ja’far. “Peran Al Jam’iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi’i di Era Kontemporer,” *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1, 2016.
- Ja’far, Ja’far. “Respon Dewan Fatwa Al-Jam’iyatul Washliyah Terhadap Isu Akidah Dan Syariah Di Era Global,” *Al-Manabij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1 (February 22, 2017): 97-118.
- Ja’far, Ja’far. “Tarekat dan Gerakan Sosial Shaykh Hasan Maksum,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Mulyati, Sri. (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarab di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nasr, Seyyed Hossein. (ed.), *Ensiklopedi Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. M. Solihin Arianto, et al. Bandung: Mizan, 2003.

- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. Yuliani Liputo. Bandung: Mizan, 2010.
- Nasution, Harun. *Falsafat Mistisisme dalam Islam*. Jakarta, N.V Bulan Bintang, 1973.
- Nizami, Khaliq Ahmad. "Tarekat Qadiriyyah," dalam Seyyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Spiritualitas Islam: Manifestasi*, terj. M. Solihin Arianto. Bandung: Mizan, 2003.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Bandung, Pustaka Bandung, 1984.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. New Delhi, Yoda Press, 2006.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far, *Al Ittibadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Siregar, L. Hidayat. *Tarekat: Doktrin dan Sejarah*. Bandung: Citapustaka Media, 2008.
- Smith, Margaret. *Mistisisme Islam & Kristen: Sejarah Awal dan Perkembangannya*, terj. Amroeni Drajat. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007.
- Suhrawardi, Syihab al-Din 'Umar. *'Awarif al-Ma'arif: Sebuah Buku Daras Klasik Tasawuf*, terjemahan Ilma Nugrahani Ismail. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.